



## PERANAN GEREJA DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA JEMAAT DITENGAH MASYARAKAT PLURALISME

Natanael Sitinjak<sup>1</sup>, Ana Mentari<sup>2</sup>, Edi Siswanto<sup>3</sup>, M. Mona Adha<sup>4</sup>, Abdul Halim<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>naels0806@gmail.com, <sup>2</sup>ana.mentari@fkip.unila.ac.id, <sup>3</sup>edi.siswanto@fkip.unila.ac.id, <sup>4</sup>mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id, <sup>5</sup>abdulhalim@fkip.unila.ac.id

### ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi dalam aspek suku, budaya, agama, dan bahasa sehingga memerlukan penguatan nilai-nilai Pancasila untuk menjaga keharmonisan dan persatuan. Namun, di era globalisasi dan digitalisasi, internalisasi nilai-nilai Pancasila masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam lingkungan lembaga keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) *El-Shaddai* Purbolinggo, Lampung Timur, dalam penguatan nilai-nilai Pancasila di tengah masyarakat yang plural. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kerangka teori yang digunakan meliputi fungsionalisme struktural, konstruksi sosial, dan teori peran sosial yang menempatkan gereja sebagai agen sosialisasi dan transformasi nilai dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GPdI *El-Shaddai* Purbolinggo berperan aktif sebagai agen transformasi sosial melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan ibadah, khotbah, pendidikan iman, serta pelayanan sosial. Proses internalisasi nilai tidak hanya dilakukan secara kognitif, tetapi juga melalui praktik sosial, interaksi, dan keteladanan pemimpin gereja dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Secara sosiologis, temuan ini menunjukkan bahwa gereja memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat kohesi sosial, solidaritas, serta sikap toleransi di tengah masyarakat plural. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif lembaga keagamaan sebagai aktor strategis dalam membangun integrasi sosial dan menjaga keutuhan bangsa secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Gereja, Pancasila, Pluralisme

### ABSTRACT

*Indonesia is a country with a high level of diversity in terms of ethnicity, culture, religion, and language, which necessitates the strengthening of Pancasila values to maintain harmony and unity. However, in the era of globalization and digitalization, the internalization of Pancasila values still faces various challenges, including within religious institutions. This study aims to analyze the role of the Pentecostal Church in Indonesia (GPdI) El-Shaddai Purbolinggo, East Lampung, in strengthening Pancasila values within a pluralistic society. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The theoretical framework is based on structural functionalism, social construction, and role theory, which position the church as an agent of socialization and value transformation within society. The findings reveal that GPdI El-Shaddai Purbolinggo plays an active role as a social transformation agent by integrating*

*Pancasila values into worship activities, sermons, faith education, and social services. The process of internalizing these values is carried out not only cognitively but also through social practices, interactions, and the exemplary conduct of church leaders in the daily lives of congregants. Sociologically, these findings indicate that the church makes a significant contribution to strengthening social cohesion, solidarity, and tolerance within a pluralistic society. The implications of this study emphasize that reinforcing Pancasila values is not solely the responsibility of the state but also requires the active involvement of religious institutions as strategic actors in fostering social integration and sustaining national unity.*

**Keywords:** Church, Pancasila, Pluralism

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Kondisi pluralitas ini menjadi kekayaan nasional sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan keharmonisan sosial. Dalam masyarakat yang majemuk, perbedaan pandangan dan keyakinan berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak diikat oleh nilai pemersatu yang kuat. Dalam konteks tersebut, Pancasila berfungsi sebagai dasar negara dan ideologi nasional yang memuat nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Agama dan Keberagaman di Indonesia: Perspektif Pluralisme. [1]

Namun demikian, dalam perspektif sosiologi agama kontemporer, keberagaman tidak hanya dipahami sebagai realitas sosial, tetapi juga sebagai arena interaksi simbolik dan negosiasi identitas antar kelompok. Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kebangsaan di tengah masyarakat plural sering kali dipengaruhi oleh dinamika relasi sosial, praktik keagamaan, serta konstruksi makna yang berkembang di tingkat komunitas. Di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin masif, tantangan seperti intoleransi, radikalisme, serta melemahnya kohesi sosial menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya mengakar dalam kehidupan masyarakat, termasuk pada generasi muda. Oleh karena itu, penguatan nilai Pancasila tidak cukup hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif lembaga sosial dan keagamaan dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat. Transformasi Sosial dan Identitas Masyarakat di Era Digital. Jakarta. [2]

Dalam kerangka teori sosiologi, peran lembaga keagamaan dapat dianalisis melalui konsep *modal sosial* yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam, yang menekankan pentingnya jaringan sosial, kepercayaan, dan norma dalam menciptakan kohesi sosial. Gereja sebagai institusi keagamaan memiliki potensi besar dalam membangun *bonding* dan *bridging social capital* melalui kegiatan ibadah, pelayanan sosial, serta interaksi antarjemaat dan masyarakat luas. Selain itu, teori *tindakan komunikatif* dari Jürgen Habermas juga relevan untuk memahami bagaimana dialog, komunikasi, dan diskursus dalam komunitas keagamaan dapat membentuk kesepahaman bersama serta memperkuat nilai-nilai kebangsaan secara rasional dan inklusif. Peran Gereja dan Jemaat dalam Masyarakat Pluralistik. [3]

Gereja, sebagai bagian dari lembaga keagamaan, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan iman dan pembentukan karakter sosial. Nilai-nilai kekristenan seperti kasih,

pengampunan, keadilan, dan perdamaian memiliki relevansi kuat dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam perspektif integrasi sosial, gereja dapat berperan sebagai agen yang menjembatani nilai spiritual dan nilai kebangsaan melalui praktik sosial yang konkret dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Secara empiris, salah satu gereja yang menunjukkan dinamika tersebut adalah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) El-Shaddai yang berlokasi di Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur. Keunikan gereja ini secara antropologis terletak pada kemampuannya beradaptasi dengan konteks budaya lokal masyarakat setempat yang heterogen, termasuk adanya akulturasi nilai-nilai kekristenan dengan budaya lokal Lampung dan budaya pendatang (seperti Jawa dan Batak). Praktik-praktik seperti gotong royong, kebersamaan dalam kegiatan sosial, serta partisipasi dalam tradisi masyarakat menjadi bentuk nyata integrasi antara nilai agama dan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa gereja tidak berdiri secara eksklusif, melainkan berinteraksi secara dinamis dengan lingkungan sosial-budaya di sekitarnya. Teologi Jemaat dalam Konteks Gereja Lokal. [4]

Melalui khotbah, pendidikan rohani, kegiatan sosial, serta partisipasi dalam aktivitas kemasyarakatan, gereja berupaya menanamkan nilai persatuan, toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab sosial kepada jemaat. Dalam perspektif sosiologi agama, upaya ini mencerminkan fungsi agama sebagai sarana integrasi sosial yang mampu memperkuat solidaritas dan kohesi dalam masyarakat plural. Kebebasan Seorang Kristen. [5]

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan gereja dalam penguatan nilai-nilai Pancasila pada jemaat di tengah masyarakat pluralisme, dengan studi kasus pada GPdI El-Shaddai Purbolinggo, Lampung Timur. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan pendekatan interdisipliner, khususnya melalui perspektif sosiologi agama. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian empiris mengenai bagaimana lembaga keagamaan di tingkat lokal mengonstruksi dan mentransformasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan masyarakat yang multikultural secara kontekstual dan aplikatif.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peranan gereja dalam penguatan nilai-nilai Pancasila pada jemaat di tengah masyarakat plural, serta menggambarkan fenomena sosial secara kontekstual dan menyeluruh. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi makna, strategi, serta dinamika yang terjadi dalam proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan di lingkungan gereja. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.[6]

Penelitian dilaksanakan di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) El-Shaddai Purbolinggo yang berlokasi di Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Secara sosiografis, wilayah Purbolinggo merupakan kawasan dengan karakter masyarakat agraris yang heterogen, terdiri dari berbagai latar belakang suku seperti Jawa, Lampung, Batak, dan Sunda. Keberagaman ini juga tercermin dalam aspek agama, di mana masyarakat memeluk agama Islam sebagai mayoritas, serta agama Kristen Protestan, Katolik, dan Hindu sebagai minoritas. Tingkat pluralisme di wilayah ini tergolong cukup tinggi,

ditandai dengan adanya interaksi sosial lintas agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan gotong royong, acara adat, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dalam perspektif antropologi, masyarakat Purbolinggo menunjukkan pola hubungan sosial yang cenderung harmonis dengan menjunjung tinggi nilai toleransi dan kebersamaan. Namun demikian, sebagaimana wilayah plural lainnya, potensi gesekan sosial tetap ada, terutama yang dipicu oleh perbedaan pandangan keagamaan atau kepentingan kelompok. Berdasarkan temuan awal dan informasi dari tokoh masyarakat, gesekan yang pernah terjadi umumnya bersifat kecil dan dapat diselesaikan melalui musyawarah serta peran tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah menjadi landasan dalam menjaga stabilitas sosial di tengah keberagaman.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami dan terlibat langsung dalam kegiatan gereja. Informan terdiri dari pendeta atau pimpinan gereja, pelayan gereja, jemaat aktif dari berbagai kelompok usia, serta tokoh masyarakat sekitar yang berinteraksi dengan program sosial gereja. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai peranan gereja dalam penguatan nilai-nilai Pancasila.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara mendalam dengan informan, observasi terhadap kegiatan ibadah, pendidikan iman, dan pelayanan sosial gereja, serta dokumentasi kegiatan yang relevan. Data sekunder diperoleh dari arsip gereja, dokumen program kerja, literatur ilmiah, serta referensi yang berkaitan dengan peran gereja dan nilai-nilai Pancasila.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai strategi, pendekatan, serta dampak peran gereja terhadap pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila oleh jemaat. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati kegiatan ibadah, khotbah, pendidikan iman, serta aktivitas sosial gereja yang mencerminkan implementasi nilai-nilai kebangsaan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, struktur organisasi, program kerja, serta arsip tertulis lainnya.

Uji kredibilitas data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, dilakukan pula perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan serta pengecekan kembali kepada informan guna memastikan keabsahan data yang diperoleh.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai kontribusi gereja sebagai agen transformasi sosial dalam membentuk jemaat yang toleran, nasionalis, dan bertanggung jawab secara sosial.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konstruksi identitas ganda (Kristen–Indonesia) dalam jemaat GPdI El-Shaddai Purbolinggo menunjukkan bahwa individu tidak hanya memaknai dirinya sebagai bagian dari komunitas religius, tetapi juga sebagai warga

negara yang memiliki tanggung jawab kebangsaan. Identitas ini dibentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung dalam kegiatan ibadah, pembinaan rohani, serta interaksi sosial di lingkungan gereja dan masyarakat. Pendeta memainkan peran penting dalam menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas kebangsaan, seperti nilai toleransi, persatuan, dan tanggung jawab sosial. Secara sosiologis, hal ini mencerminkan integrasi antara identitas religius dan nasional yang saling memperkuat, sehingga jemaat mampu menjalani kehidupan beragama tanpa melepaskan komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pluralisme dan Perdamaian Sosial dalam Perspektif Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.[7]

Gereja dalam konteks ini juga berfungsi sebagai ruang publik yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial, komunikasi, dan pembentukan solidaritas. Melalui berbagai kegiatan seperti pelayanan sosial, musyawarah jemaat, dan keterlibatan dalam aktivitas masyarakat desa, gereja menjadi wadah yang mempertemukan berbagai individu dengan latar belakang yang beragam. Dari perspektif sosiologi, gereja berperan dalam membangun modal sosial berupa kepercayaan, norma bersama, dan jaringan sosial yang kuat. Modal sosial ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan kohesi sosial di tengah masyarakat plural. Keterlibatan jemaat dalam kegiatan lintas agama dan sosial menunjukkan bahwa gereja mampu berkontribusi dalam memperkuat integrasi sosial, meskipun efektivitasnya tetap bergantung pada tingkat keterbukaan dan partisipasi yang merata di antara anggota jemaat.

Di sisi lain, terdapat proses negosiasi antara nilai inklusivitas yang dikembangkan gereja dengan potensi eksklusivisme yang melekat dalam ajaran teologis. Gereja pada dasarnya mengajarkan sikap terbuka, toleran, dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Hal ini terlihat dari partisipasi dalam kegiatan sosial bersama masyarakat serta komunikasi dengan tokoh lintas agama. Namun secara sosiologis, kondisi ini menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap realitas sosial yang plural, di mana nilai-nilai doktrinal yang bersifat eksklusif tidak dihilangkan, melainkan ditafsirkan kembali agar selaras dengan kebutuhan hidup bersama dalam masyarakat majemuk. Proses ini menegaskan bahwa gereja merupakan institusi yang dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Nilai dalam Konteks Pendidikan Karakter: Telaah Konseptual," Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.[8]

Temuan mengenai dominasi kelompok tertentu dalam struktur pelayanan serta keterbatasan ruang kritik memperlihatkan adanya dinamika struktur sosial dan relasi kuasa di dalam gereja. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk stratifikasi internal yang dipengaruhi oleh faktor status sosial, kedekatan dengan pemimpin, serta akses terhadap sumber daya organisasi. Kelompok yang memiliki posisi strategis cenderung memiliki pengaruh lebih besar dalam proses pengambilan keputusan, sehingga berpotensi menciptakan ketimpangan partisipasi di antara jemaat. Selain itu, keterbatasan ruang kritik menunjukkan bahwa budaya organisasi masih cenderung hierarkis, di mana otoritas terpusat pada elite tertentu. Dalam konteks ini, relasi kuasa menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika internal gereja, termasuk dalam menentukan arah kebijakan dan distribusi peran.

Isu transparansi dalam pengelolaan keuangan juga menjadi bagian dari dinamika tersebut, karena berkaitan erat dengan kepercayaan jemaat terhadap institusi gereja. Ketika transparansi belum berjalan secara optimal, maka

potensi munculnya ketidakpercayaan atau kecurigaan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, keterbukaan dan akuntabilitas menjadi elemen penting dalam menjaga legitimasi sosial gereja sebagai lembaga yang tidak hanya memiliki otoritas spiritual, tetapi juga tanggung jawab sosial. Pluralisme dan Masa Depan Indonesia. Jakarta: Paramadina.[9]

Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam gereja berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan melalui praktik sosial yang nyata. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk ajaran verbal, tetapi juga diwujudkan melalui pengalaman langsung dalam kegiatan pelayanan sosial, pembinaan generasi muda, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dari sudut pandang sosiologi, hal ini menunjukkan bahwa pembentukan nilai terjadi melalui proses pembelajaran sosial, di mana individu memahami dan menghayati nilai melalui keterlibatan aktif dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pendekatan berbasis pengalaman ini terbukti efektif dalam menanamkan kesadaran sosial dan kebangsaan. Relevansi Nilai Pancasila dalam Menghadapi Era Globalisasi," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.[10]

Selain itu, keberhasilan proses internalisasi nilai juga dipengaruhi oleh peran keluarga dan lingkungan sosial. Gereja tidak bekerja secara terpisah, melainkan bersinergi dengan keluarga sebagai agen sosialisasi utama. Nilai-nilai yang diajarkan di gereja diperkuat melalui praktik kehidupan dalam keluarga, seperti sikap saling menghargai, toleransi, dan gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai bersifat holistik dan melibatkan berbagai aspek kehidupan sosial.

Dengan demikian, gereja dapat dipahami tidak hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai arena sosial yang kompleks. Di dalamnya terdapat proses pembentukan identitas, pembangunan modal sosial, serta dinamika relasi kuasa yang memengaruhi kehidupan jemaat. Peran gereja dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila di tengah masyarakat plural menunjukkan bahwa lembaga keagamaan memiliki potensi besar sebagai agen transformasi sosial, meskipun tetap dihadapkan pada berbagai tantangan internal yang perlu terus dibenahi. Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante.[11]

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Gereja Pantekosta di Indonesia GPdI *El-Shaddai* Purbolinggo, Lampung Timur, memiliki peranan yang signifikan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila pada jemaat di tengah masyarakat yang plural. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang secara aktif mengintegrasikan ajaran Kristiani dengan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap aspek pelayanannya.

Peranan tersebut diwujudkan melalui khotbah yang kontekstual, pendidikan iman, kegiatan sosial, serta keterlibatan dalam aktivitas kemasyarakatan dan kerja sama lintas agama. Melalui strategi ini, gereja mampu menanamkan nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial secara aplikatif dalam kehidupan jemaat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga tercermin dalam sikap toleransi, gotong royong, tanggung jawab sosial, serta partisipasi aktif jemaat dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Nilai dalam Perspektif Sosial Budaya.[12]

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan gereja bersifat edukatif, persuasif, dan berbasis keteladanan. Integrasi antara nilai Alkitabiah dan nilai Pancasila menjadikan proses internalisasi lebih efektif karena menyentuh aspek spiritual sekaligus kesadaran kebangsaan jemaat. Dengan demikian, iman dan nasionalisme tidak diposisikan sebagai dua hal yang terpisah, melainkan saling menguatkan dalam membentuk karakter warga negara yang religius dan berintegritas.

Selain itu, keberhasilan gereja dalam menjalankan peran tersebut tidak terlepas dari konsistensi program pelayanan yang terstruktur dan berkelanjutan. Gereja secara sadar merancang berbagai kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan spiritual jemaat, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Pluralisme. [13]

Hal ini terlihat dari adanya kesinambungan antara materi khotbah, kurikulum pendidikan iman, serta praktik nyata dalam kegiatan sosial yang dilakukan jemaat. Dengan demikian, proses internalisasi nilai tidak bersifat sporadis, melainkan berlangsung secara sistematis dan berulang sehingga semakin mengakar dalam kehidupan sehari-hari jemaat.

Di sisi lain, peran pemimpin gereja juga menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas penguatan nilai-nilai tersebut. Keteladanan yang ditunjukkan oleh pendeta dan para pelayan gereja memberikan pengaruh yang kuat bagi jemaat dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila secara konkret. Pluralisme dan Integrasi Sosial di Indonesia. [14]

Pemimpin gereja tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan yang mencerminkan sikap toleransi, keadilan, dan kepedulian sosial. Hal ini memperkuat proses pembelajaran sosial di dalam komunitas gereja, di mana jemaat tidak hanya mendengar ajaran, tetapi juga melihat dan menirunya dalam praktik kehidupan.

Lebih lanjut, keterlibatan gereja dalam kehidupan masyarakat yang plural menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan secara inklusif. Partisipasi dalam kegiatan lintas agama dan kerja sama sosial menunjukkan bahwa gereja mampu membangun relasi yang harmonis dengan kelompok lain tanpa kehilangan identitas keimanannya. Sikap terbuka dan dialogis ini menjadi wujud nyata dari nilai persatuan dan kemanusiaan, sekaligus memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga mengindikasikan adanya tantangan yang perlu diantisipasi, seperti perbedaan tingkat pemahaman jemaat terhadap nilai-nilai Pancasila, serta pengaruh perkembangan zaman yang dapat memengaruhi pola pikir dan sikap generasi muda. Oleh karena itu, gereja perlu terus melakukan inovasi dalam metode pelayanan, khususnya dalam memanfaatkan media digital dan pendekatan yang lebih kontekstual agar nilai-nilai tersebut tetap relevan dan dapat diterima oleh semua kalangan jemaat. Pluralisme dan Perdamaian Sosial dalam Perspektif Islam. [15]

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan internal yang berkaitan dengan konsistensi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam praktik kehidupan bergereja. Hal ini menunjukkan bahwa proses penguatan nilai kebangsaan merupakan upaya berkelanjutan yang memerlukan evaluasi, transparansi, serta komitmen bersama dari seluruh unsur gereja. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa gereja memiliki potensi strategis sebagai mitra dalam memperkuat ideologi Pancasila di tengah masyarakat

plural. Peranan GPdI El-Shaddai Purbolinggo menjadi contoh bahwa lembaga keagamaan dapat berkontribusi nyata dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, toleran, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Abdillah, *Pluralisme dan Perdamaian Sosial dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- [2] S. Arifin, *Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Pluralisme*. Malang: UIN Maliki Press, 2021.
- [3] Z. Arifin, *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- [4] A. Azra, *Pluralisme dan Integrasi Sosial di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2022.
- [5] Z. A. Bagir, *Agama dan Keberagaman di Indonesia: Perspektif Pluralisme*. Yogyakarta: CRCS UGM Press, 2021.
- [6] L. Fitriyah and Nuryadi, "Nilai dalam Konteks Pendidikan Karakter: Telaah Konseptual," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 5, no. 1, pp. 34–42, 2021.
- [7] R. Hidayat, *Transformasi Sosial dan Identitas Masyarakat di Era Digital*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Madani, 2022.
- [8] Kaelan, *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2021.
- [9] Y. Lase, *Peran Gereja dan Jemaat dalam Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: Bina Kasih, 2023.
- [10] H. Lestari, "Relevansi Nilai Pancasila dalam Menghadapi Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 26, no. 2, pp. 112–121, 2021.
- [11] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- [12] M. Luther, *Kebebasan Seorang Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017. (Karya asli diterbitkan tahun 1520).
- [13] A. S. Maarif, *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*. Jakarta: Mizan, 2024.
- [14] N. Madjid, *Pluralisme dan Masa Depan Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 2022.
- [15] D. Manurung, *Teologi Jemaat dalam Konteks Gereja Lokal*. Bandung: Cahaya Firman, 2022.